

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan sekitar abad ke-18 M. Agama Islam dengan cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan. Apalagi setelah Raja Banjar, Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) memeluk Islam dan menjadi raja Banjar pertama yang memeluk Islam yang kemudian diikuti juga oleh rakyatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab mengapa Islam begitu cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan. Dalam masyarakat Banjar, pengaruh Islam begitu terasa hampir di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah cerita-cerita rakyat masyarakat Banjar. Cerita-cerita rakyat masyarakat Banjar banyak berisi cerita bernafaskan keislaman, salah satunya adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang datu-datu.¹ Dalam kehidupan masyarakat Banjar, cerita datu-datu selalu mengandung aspek keramat. Selain itu, cerita datu-datu juga merupakan bagian yang dapat dikaitkan dengan cerita rakyat masa lalu yang juga ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.²

Di Kalimantan Selatan, sejarah Banjar telah banyak menorehkan catatan atau cerita tokoh-tokoh teladan, panutan, dan juga dihormati dalam masyarakat, tokoh-tokoh tersebut oleh masyarakat Banjar sering disebut sebagai “Datu”. Datu adalah sebutan untuk tokoh ulama atau orang yang memiliki kedalaman ilmu agama

¹Agus Yulianto, “Unsur Keramat Dalam Legenda Datu-datu Di Kalimantan Selatan”, *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, Vol. 09 No. 02, Desember 2014, 152.

²Saefuddin, “Aspek Keramat Dan Kesaktian Dalam Legenda Banjar”, *Ceudah: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, Vol. 06 No. 06, Desember 2016, 56.

dan telah meninggal lalu dikeramatkan. Datu dalam masyarakat Banjar sama seperti Sunan dalam masyarakat Jawa, yaitu menjadi simbol penyebaran dan kekuatan peradaban Islam pada masanya.³

Istilah “Datu” diperkirakan berasal dari bahasa Melayu, yaitu “Dato” yang digunakan sebagai gelar kehormatan. Dalam bahasa Banjar, kata “Datu” merujuk pada istilah orang tua dari kakek atau nenek, atau dikenal dalam ungkapan “Nini : Datu”. Oleh karena itu, istilah “Datu” adalah gelar kehormatan terhadap leluhur atau tokoh masa lalu yang dihormati dalam masyarakat. Sebutan ini umumnya disematkan kepada ulama masa lalu, misalnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang dikenal sebagai “Datu Kalampayan”, sebagai penanda makam beliau yang ada di Desa Kalampayan.⁴

Di Kalimantan Selatan, datu merupakan tokoh historis yang dipercaya sebagai tokoh utama di kalangan nenek moyang mereka. Dalam masyarakat Banjar, datu dipercaya sebagai wali yang mensyiarkan agama Islam yang memiliki karomah sebagai penuntun masyarakat Banjar dalam menjalani kehidupan.⁵ Dengan demikian, keberadaan datu-datu memiliki peran penting dalam kehidupan religius masyarakat Banjar. Karena datu-datu telah lama dijadikan sebagai teladan dan panutan dalam keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

³A. Jalaluddin, Nur Alamsyah dan H. M. Muflih, “Aplikasi Lokasi Ziarah Religi Kalimantan Selatan Berbasis Android”, *Tesis* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2021), 2.

⁴Tim MUI Kalimantan Selatan Dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa I (Edisi Revisi)* (Banjarmasin: Antasari Press, November 2018), xi-xii.

⁵Hestiyana, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Riwayat Datu-datu Banjar”, *Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesusastraan*, Vol. 02 No. 01, Juni 2020, 78.

Hingga saat ini, makam datu-datu masih banyak dijumpai di Kalimantan Selatan. Makam datu-datu juga banyak diziarahi sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.⁶ Makam datu-datu juga dijaga dan dirawat dengan baik oleh warga setempat sebagai wujud penghormatan dan upaya melestarikan warisan keagamaan. Setiap tahun, masyarakat juga rutin mengadakan haul (peringatan wafat) datu-datu untuk mengenang jasa dan keteladanan mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, datu adalah sebutan untuk orang yang memiliki kedalaman ilmu agama, kesaktian, karomah, serta pengaruh besar di tengah masyarakat. Fakhrurraji Asmuni, penulis buku *Cerita Datu-datu Terkenal di Kalimantan Selatan*, mencatat sejumlah tokoh datu yang dikenal luas di Kalimantan Selatan, yang mana mereka banyak memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam, adapun nama-nama mereka, ialah: 1) Syekh Muhammad Nafis bin Ideris al-Banjari (Datu Nafis) dari Kelua/Tabalong, 2) Syekh Abdul Malik (Datu Haji Batu) dari Banjarmasin, 3) Syekh Muhammad Afif (Datu Landak) dari Martapura, 4) Haji Ahmad bin Mufti H. Muhammad As'ad (Datu Ahmad Balimau) dari Kandangan, 5) Haji Muhammad Thaib (Datu Taniran) dari Kandangan, 6) Datu Kurba dari Kandangan, 7) Haji Abdul Hamid Abulung (Datu Abulung) dari Martapura, 8) Habib Ibrahim al-Habsyi dari Nagara, 9) Datu Muhammad Thahir bin H. Syahbuddin (Datu Daha) dari Nagara, 10) Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung) dari Rantau, 11) Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya) dari Rantau, 12) Haji Syaiban bin Zakaria Zulkifli (Datu Suban) dari Rantau, 13) Syekh Abdussomad Sirajul Huda (Datu Sanggul) dari Rantau, 14) Datu Aling dari Rantau,

⁶Agus Yulianto, "Unsur Keramat Dalam Legenda Datu-datu Di Kalimantan Selatan", 152.

15) Datu Niang Thalib dari Rantau, 16) Datu Murkat dari Rantau, 17) Datu Sulaiman dari Amuntai, 18) Datu Abdullah dari Amuntai, 19) Datu Insad (Datu Tungkaran) dari Pelaihari, 20) Surya Sakti Mangku Alam (Datu Kandang Haji) dari Paringin/Balangan, dan 21) Raden Kasan (Datu Kasan) dari Tanjung.

Dari ulama atau datu-datu tersebut, sebagian diantara mereka adalah teman, murid dan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁷ Menariknya, dari 21 nama datu-datu dalam buku tersebut, ada 7 yang berasal dari Kabupaten Tapin (Rantau), yang dimana menjadi daerah yang paling banyak dihuni oleh datu-datu tersebut. Selain itu, dalam buku *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Tapin juga menjadi daerah yang paling banyak terdapat makam datu-datu. Dari 50 datu-datu yang tercatat dalam buku tersebut, ada 9 nama datu yang dimakamkan di daerah Kabupaten Tapin, yaitu: 1) Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung), 2) Alimul Fadhil H. Muhammad (Datu Batalas), 3) Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya), 4) Datu Syaiban bin Zakaria Zulkifli (Datu Suban), 5) Syekh Abdussomad Sirajul Huda (Datu Sanggul), 6) Datu Karipis, 7) Datu Murkat, 8) Datu Muhammad Mansur (Datu Aling), dan 9) Datu Niang Thalib.⁸

Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika Kabupaten Tapin dikenal juga sebagai “Kota seribu Datu”, karena banyaknya makam datu-datu yang ada di wilayah tersebut.⁹ Oleh karena itu, ketika memasuki wilayah Kabupaten Tapin,

⁷M. Tahir, *Sejarah Dakwah Islam Di Kalimantan (Studi Pendekatan Dan Jaringan)* (Palembang: Bening Media Publishing, November 2022), 60-61.

⁸Tim sahabat, *Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, 2013), ix-xii.

⁹Berita Pembaruan, “Pemuda Tapin Suarakan Identitas Daerah Dalam Pemilihan Pemuda Pelopor Kalsel” Dalam <https://www.beritapembaruan.id/2022/06/pemuda-tapin-suarakan-identitas-daerah.html>, Diakses pada 08 Oktober 2023.

maka tidak heran jika akan ada banyak papan atau tugu penanda akan adanya makam datu-datu di beberapa titik di kiri dan kanan jalan.¹⁰ Biasanya makam datu-datu banyak terdapat di desa-desa, misalnya: Syekh Salman Al Farisi (Datu Gadung) di Desa Gadung Keramat, Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya) di Desa Tatakan, Haji Syaiban bin Zakaria Zulkifli (Datu Suban) di Desa Tandui, Syekh Abdussomad Sirajul Huda (Datu Sanggul) di Desa Tatakan, Datu Aling di Desa Lawahan Cempaka, Alimul Fadhil H. Muhammad (Datu Batalas) di Desa Batalas, Datu Karipis di Desa Tandui, dan masih banyak lagi tersebar tokoh-tokoh ulama masa lalu yang di datu-kan di Kabupaten Tapin.

Berdasarkan fenomena yang tertulis pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai fenomena penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin ditinjau dari sudut pandang fenomenologi yang dikembangkan oleh Annemarie Schimmel.

Annemarie Schimmel sendiri merupakan seorang sarjana orientalis yang terkenal karena penguasaannya yang mendalam terhadap ajaran tasawuf dalam Islam. Bahkan, Schimmel dianggap sebagai seorang sufi itu sendiri, karena gagasan-gagasannya mengenai mistisme Islam begitu mendalam, komprehensif serta memiliki analisis yang luas, bagai seorang pelaku itu sendiri. Selain fokus pada kajian keislaman, Schimmel juga dikenal sebagai pembela Islam, terutama ketika Islam mendapat serangan dari kalangan orientalis lainnya.¹¹ Schimmel juga

¹⁰Zulfaisal Putera, "Tapin", Dalam <https://www.kompasiana.com/zulfaisalputera/58ddb5842e7a61365d5289b3/tapin>, Diakses pada 08 Oktober 2023.

¹¹Sholihul Huda, "Mistisisme Islam: Perspektif Annemarie Schimmel", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 02 No. 02, Desember 2016, 9.

banyak menyumbangkan definisi agama, serta membuat definisi pendekatan fenomenologi untuk kajian agama. Agama yang menjadi fokus riset Schimmel adalah Islam. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Annemarie Schimmel secara khusus ditujukan kepada Islam. Sederhananya, pendekatan fenomenologi Annemarie Schimmel bertujuan untuk menangkap esensi terdalam dari agama dengan terlebih dahulu menelaah fenomenanya, kemudian memasuki lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi, yaitu pemahaman iman sebagaimana yang dirasakan dan dihayati oleh para penganutnya.¹² Dengan demikian, menurut Schimmel, fenomenologi merupakan pendekatan yang paling sesuai dalam mempelajari Islam. Schimmel berpendapat bahwa Islam harus dilihat dan dipahami dengan sudut pandang umat Islam itu sendiri. Dengan memahami fenomena-fenomena yang ada dalam Islam, maka akan terlihat jelas keberagaman umat Islam dalam beragama di berbagai daerah.¹³

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin ditinjau dari sudut pandang fenomenologi Annemarie Schimmel. Penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “Penghormatan terhadap Makam Datu-datu Di Kabupaten Tapin (Studi Fenomenologi Annemarie Schimmel)”.

¹²Junaidi Hasanah, “Memahami Islam Secara Utuh Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan; Kajian Pendekatan Fenomenologis Annemarie Schimmel”, *Edipedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 06 No. 01, Juli 2021, 13.

¹³Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam (Kajian Terhadap Buku Karya Annemarie Schimmel: Deciphering The Signs Of God: A Phenomenological Approach To Islam)”, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 01 No. 02, Februari 2016, 354.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penghormatan terhadap makam datu-datu dilakukan di Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin dalam fenomenologi Annemarie Schimmel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk menganalisis penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin ditinjau dari sudut pandang fenomenologi Annemarie Schimmel.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca mengenai penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin yang ditinjau dari sudut pandang fenomenologi Annemarie Schimmel. Adapun signifikansi dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi pembaca sebagai referensi penelitian yang akan datang. Terutama mengenai tradisi

Islam Indonesia yang berkaitan dengan penghormatan terhadap ulama, khususnya di Kalimantan Selatan, maupun yang berkaitan juga dengan fenomenologi Annemarie Schimmel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum bagi pembaca mengenai penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan inspirasi terhadap penelitian selanjutnya, terutama mengenai tradisi Islam Indonesia yang berkaitan dengan penghormatan terhadap ulama, khususnya di Kalimantan Selatan.

E. Definisi Operasional

Sebelum masuk pada pembahasan utama, penting untuk menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini agar pembaca memahami dengan jelas istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran.

1. Fenomenologi agama

Fenomenologi merupakan pendekatan yang pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger, yang digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup manusia.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman pribadi seseorang dan bagaimana mereka memaknainya. Fenomenologi dimaknai sebagai metode untuk mencari makna-makna yang membentuk suatu gejala dalam

¹⁴Haleluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", *Research Gate*, Maret 2018, 7.

sebuah fenomena dengan cara mencari tahu dan menganalisis gejala apa yang tampak dalam sebuah fenomena.¹⁵

Dalam kajian agama (fenomenologi agama), fenomenologi digunakan untuk memahami makna terdalam dari suatu ajaran atau praktik keagamaan melalui wujud nyata dari fenomena keagamaan itu sendiri. Pendekatan fenomenologi dalam studi agama terletak pada pemahaman terhadap pengalaman spiritual individu dengan cara menggambarkan peristiwa-peristiwa keagamaan secara langsung dan apa adanya dari sudut pandang serta keyakinan pemeluknya sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, fenomenologi agama berusaha untuk mengungkap serta memahami pengalaman keagamaan sebagaimana muncul dan dirasakan oleh pemeluknya sendiri (pengalaman keagamaan).¹⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan merujuk pada pemikiran Annemarie Schimmel, dalam bukunya *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*.

2. Annemarie Schimmel

Annemarie Schimmel (1922-2003) merupakan salah satu orientalis asal Jerman yang sangat berpengaruh dan dikenal luas karena pemikirannya tentang

¹⁵Haleluddin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", 10.

¹⁶Dalinur M. Nur, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", *Wardah: Jurnal Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Vol. 16 No. 02, Februari 2016, 133.

¹⁷Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 07 No. 02, Juli 2013, 2.

Islam dan tasawuf. Annemarie Schimmel dikenal sebagai seorang sarjana Jerman pendiri jembatan antara dunia barat dengan dunia Islam. Schimmel mempunyai misi untuk membangun pengertian terhadap Islam. Karena menurutnya, Islam kerap kali menjadi agama yang sering disalah pahami.¹⁸ Oleh karena itu, dalam memahami Islam, Schimmel mengembangkan pendekatan fenomenologi (fenomenologi agama). Menurut Schimmel, pendekatan fenomenologi merupakan cara yang paling tepat dalam memahami ajaran Islam. Karena Islam perlu dipahami dari sudut pandang umat Islam itu sendiri, yaitu dengan menelaah terlebih dahulu aspek lahiriah dari praktik keagamaannya.¹⁹

3. Datu

Dalam tradisi masyarakat Banjar, istilah “Datu” merujuk pada gelar yang diberikan kepada ulama atau tokoh agama masa lalu yang dihormati karena menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat. Datu merupakan sosok yang berjasa dan memiliki kedudukan istimewa di masyarakat.²⁰ Dalam masyarakat Banjar, penghormatan terhadap datu-datu secara umum diwujudkan melalui berbagai bentuk tradisi, seperti ziarah ke makam, pelaksanaan haul (peringatan wafat), pembacaan manakib (kisah hidup dan karomah), dan menjaga dan merawat makam sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian.

¹⁸Mubaidi Sulaeman, “Mistisisme Jalal Al-Din Al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel”, *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tasawuf*, Vol. 05 No. 02, 2019, 155-156.

¹⁹Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 10-11.

²⁰A. Jalaluddin, Nur Alamsyah dan H. M. Muflih, “Aplikasi Lokasi Ziarah Religi Kalimantan Selatan Berbasis Android”, 2.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, Kamelia, mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2022. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Datu Pamulutan Di Pulau Datu Desa Tanjung Dewa”. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah saat mengunjungi makam Datu Pamulutan yang beragam sesuai dengan maksud dan niat pribadi masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga membahas tujuan serta nilai-nilai spiritual yang diperoleh peziarah selama melakukan ziarah ke makam Datu Pamulutan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif analisis, yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh peziarah selama berziarah bervariasi tergantung pada tujuan atau niat pribadi mereka. Adapun tujuan dan nilai-nilai spiritualitas yang didapat ketika berziarah ialah: 1) mengunjungi makam Datu Pamulutan dengan niat berdoa dan mendoakan ahli kubur dengan harapan dapat diampuni diridhoi, dan memperoleh pahala kebaikan dari Allah SWT; 2) mengingatkan kepada kematian dan kehidupan alam akhirat; 5) berwasilah kepada Datu Pamulutan dengan harapan doa dikabulkan oleh Allah SWT; 6) mencari berkah dengan harapan membuat hidup lebih mudah; 7) mengambil

pelajaran dari sejarah Datu Pamulutan; serta 8) dapat mempererat tali silaturrahi antar pengunjung, sehingga terjalinnya ukhuwah Islamiyah.²¹

Kedua, Noor Hafizi mahasiswi jurusan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2022. Dalam skripsi yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Habib Muhammad Bin Abdullah Al-Atthas di Batu Tungku kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah laut”. Penelitian ini mengkaji tentang kepercayaan, tindakan, serta tujuan masyarakat dalam melaksanakan ziarah ke makam Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan antropologi dan metode deskriptif kualitatif, yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap makam Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas semata-mata mencari berkah ataupun meminta keberkahan, dengan cara berdoa ataupun bertawassul di tempat makam Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas. Dari kepercayaan ini, muncul sebuah perilaku sebagai berikut: 1) mandi kembang sebagai perantara membuang sial dan agar dikasihi; 2) acara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Tungku dengan mengadakan sholawat serta doa-doa dan selamat yang biasanya dilakukan pada malam senin atau malam jum’at setiap minggunya dan biasanya dilaksanakan di mesjid depan makam Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas dengan tujuan untuk melindungi ataupun menjaga sebuah desa dari segala bala serta untuk meminta doa dan keberkahan atas

²¹Kamelia, “Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Datu Pamulutan Di Pulau Datu Desa Tanjung Dewa”, *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

desa melalui keberkahan makam Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas; 3) haul Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun sekali oleh masyarakat dan peziarah yang datang ke haul Habib Muhammad bin Abdullah al-Atthas tersebut adalah untuk mengharapkan keberkahan dari berkumpulnya orang-orang sholeh tersebut.²²

Ketiga, Mulyadi Mahasiswa jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin 2014. Dalam skripsi yang berjudul “Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad Di Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini mengkaji tentang kepercayaan dan bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam mencari keberkahan pada makam Datu Insad. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif analisis melalui perspektif keislaman (akidah), yang datanya dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap makam Datu Insad adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap bertuah seperti; 1. Kepercayaan *bahurup batu* atau pertukaran sebuah batu yang dipinjam untuk suatu nazar yang telah terkabul; 2. Kain kuning sebagai syarat atau lambang yang memiliki kekuatan sakti, yang dapat membantu atas segala hajat atau doa masyarakat; 3. Cincin Nabi Sulaiman yang terbuat dari batu dan kain kuning yang ada di makam Datu Insad yang dibentuk menyerupai sebuah cincin yang berguna untuk mengambil berkah atau *apuah* dari Datu Insad, sedangkan nama yang diambil yaitu nama Nabi Sulaiman bertujuan sebagai

²²Noor Hafizi, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Habib Muhammad Bin Abdullah Al-Atthas Di Batu Tungku Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut”, *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

harapan doa dan hajat lekas terkabul. Kemudian dari kepercayaan-kepercayaan tersebut menimbulkan sebuah perilaku, seperti: 1) ritual mandi kembang atau mandi mayang yang dilakukan oleh penunggu makam untuk memandikan peziarah yang telah bernazar minta dimandikan, dengan tujuan untuk syarat diri atau pengasih agar dilihat oleh orang lain sebagai pribadi yang baik; 2) ritual memberi makan buaya datu, ritual ini adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap buaya datu (buaya gaib yang tidak kasat mata) karena tidak mengganggu anak cucu mereka, baik masyarakat yang tinggal di daerah lingkungan sungai maupun para penziarah; 3) melakukan *lampahan*, yaitu suatu sikap atau perilaku bermalam untuk bertemu dengan Datu Insad demi mencapai hajat atau doa yang diinginkan, yaitu dengan memperbanyak zikir atau sholawat saat melakukan *lampahan*.²³

Keempat, Jurnal karya Asmaran As yang berjudul “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul”. Jurnal ini mengkaji tentang praktik ziarah wali yang populer di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan Selatan, yang diarahkan pada penjelasan mengenai bentuk-bentuk tawassul yang dibenarkan dan yang dinilai tidak dibenarkan berdasarkan argumen dan dalil-dalil keagamaan yang sahih. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-normatif, yang datanya dikumpulkan melalui studi pustaka, berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dalil-dalil yang ada, mencari berkah dengan perantara orang-orang sholeh pada

²³Mulyadi, “Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad Di Kabupaten Tanah Laut”, *Skripsi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2014).

prinsipnya dibolehkan asal jangan sampai mensyariatkan Allah SWT, dalam arti ketika mencari berkah melalui perantara orang-orang sholeh yang dianggap mendapat keistimewaan (karomah) dari Allah SWT bukan karena mereka itu yang mampu memberi manfaat tetapi semuanya pada dasarnya merupakan atas kehendak dan izin Allah SWT semata.²⁴

Kelima, jurnal karya Pifa Nuryani yang berjudul “Resepsi Masyarakat Terhadap Cerita Datu Sanggul (*The Legend Of Datu Sanggul As Received By The Community*)”. Jurnal ini mengkaji tentang berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap kisah Datu Sanggul, serta apa saja yang menjadi latar belakang dari resepsi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita Datu Sanggul yaitu berupa pelaksanaan haul Datu Sanggul setiap tahun, banyaknya peziarah ke makam Datu Sanggul, adanya kebiasaan membaca manakib, adanya orang yang fasih menceritakan riwayat Datu Sanggul, dan adanya buku manakib yang diterbitkan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan resepsi tersebut adalah karena adanya nazar, adanya angan-angan atau keinginan (jabatan, jodoh, proyek, dsb.), adanya keinginan kesembuhan dari penyakit (adanya tekanan batin dan kesadaran diri lemah sehingga berharap atau bertawassul) melalui Datu Sanggul yang diyakini sebagai wali dan berkaromah, adanya faktor sosial budaya, adanya masalah rumah tangga, dan karena adanya kecintaan terhadap wali Allah

²⁴Asmaran As, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul”, *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 17, No. 02, Desember 2018.

SWT. Semua faktor dan bentuk resepsi masyarakat tersebut dipengaruhi faktor horizon penerimaan masyarakat, seperti latar belakang pemahaman keagamaan, emosi keagamaan, sosial budaya, dan Pendidikan.²⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat banyak kesamaan dengan yang dikaji penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang fenomena penghormatan terhadap makam-makam ulama atau datu yang ada di Kalimantan Selatan yang juga sama-sama berfokus kepada aktivitas, tujuan, niat dan kepercayaan masyarakat terhadap makam-makam tersebut. Sedangkan perbedaan antara penelitian skripsi ini dengan beberapa penelitian tersebut adalah, dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi Annemarie Schimmel dalam mengkaji fenomena tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang penghormatan makam tokoh-tokoh agama di Kalimantan Selatan telah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara khusus menelaah praktik penghormatan terhadap makam datu-datu dengan sudut pandang fenomenologi Annemarie Schimmel.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab agar pembahasan dapat terstruktur dan mudah dipahami. Adapun Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional yang dipakai dalam

²⁵Pifa Nuryani, "Resepsi Masyarakat Terhadap Cerita Datu Sanggul", *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 11, No. 01, April 2021.

penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II, landasan teori, bab ini terdiri dari dua bagian utama. *Pertama*, membahas praktik umum penghormatan terhadap makam ulama di Indonesia sebagai tradisi keagamaan; *Kedua*, membahas konsep fenomenologi agama menurut Annemarie Schimmel yang menjadi dasar pendekatan dalam menganalisis fenomena penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin.

Bab III, metode penelitian, bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk jenis dan pendekatan dalam penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian, serta bagaimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diverifikasi.

Bab IV, hasil penelitian, bab ini berisi temuan dan hasil dari penelitian yang di dalamnya juga akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi kondisi sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan, sejarah singkat datu-datu sebagai konteks kultural, serta membahas praktik penghormatan terhadap makam datu-datu yang kemudian dianalisis dengan sudut pandang fenomenologi Annemarie Schimmel dalam bukunya *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam (Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi)*.

Bab V, penutup, bab ini berisi kesimpulan penelitian, yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan pada Bab I. Selain itu, bagian penutup juga berisi saran-saran yang bersifat membangun.